BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Selama manusia masih hidup akan terus mengalami atau berinteraksi dengan sesamanya. Hubungan yang terbentuk itu adalah hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya dan dapat berbentuk hubungan individu dengan individu, hubungan individu dengan kelompok dan hubungan kelompok dengan individu. Mahmudah dan Abdul (2013,hlm. 1) mengungkapkan salah satu sifat manusia adalah makhluk sosial, mereka selalu hidup berkelompok kecil sampai kelompok besar. Hubungan tersebut akan membantu membentuk karakter anak dan dilakukan oleh manusia karena manusia memiliki sifat tingkat sosialisasi yang tinggi. Zuchdi (2003) menyatakan hubungan dengan sesama membutuhkan tenggang rasa dan kepekaan yang tinggi. Jika seseorang memiliki perasaan tersebut akan memberikan dampak yang lebih baik dan berakibat orang tersebut dapat lebih mudah memahami orang lain dan dapat memberikan semangat atau motivasi untuk melakukan yang terbaik bagi sesama.

Menurut Iis (2012, hlm. 1) tingginya kepekaan empati akan memberikan dampak pada kecakapan sosial anak. Semakin tinggi kecakapan sosial seseorang, maka akan lebih mampu membentuk hubungan antar sesama, untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang-orang lain merasa nyaman. Oleh karena itu, orang yang memiliki empati yang cukup tinggi akan mempunyai etika moral yang cukup tinggi pula dalam masyarakat. Namun, pada kenyataannya masyarakat Indonesia semakin terkikis rasa empatinya dan semakin menghilangnya rasa sopan santun serta memudarnya rasa saling tolong menolong sehingga hal ini akan berdampak bagi perkembangan empati anak usia dini sebagai penerus bangsa.

Salah satu kondisi atau fenomena yang menujukkan kurangnya empati pada anak khususnya di sekolah adalah tindakan *bullying*. Tindakan ini sering dijumpai di sekolah bahkan di pendidikan anak usia dini sekalipun yang tanpa disadari oleh guru. Fenomena terbaru berada disalah satu sekolah di Bukit Tinggi, anak usia

Sekolah Dasar melakukan adegan kekerasan yang merugikan teman sebayanya. Lebih mengejutkan lagi, kejadian ini menjadi bahan tontonan bagi teman-teman lainnya dan tidak terdapat rasa peduli untuk melerai atau mencegah tindakan tersebut. Adegan ini bahkan masuk kedunia maya, seolah menjadi perhatian dan masalah serius yang membawa nama baik pendidikan di Indonesia.

Dari data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia dalam Nurudin (www.kompasiana.com) menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan pada anak semakin lama semakin meningkat dari tahun 2010 sebanyak 2.413 kasus menjadi 3.023 kasus di tahun 2013. Pada tahun 2014 laporan kasus kekerasan telah mencapai 252 kasus per Maret 2014. Bila hal ini dibiarkan secara terus menerus tidak menutup kemungkinan ke depannya makin sering kasus kekerasan terjadi pada anak. Tentu dampak kekerasan ini akan berkelanjutan hingga masa remaja dan dewasa anak nanti.

Psikolog Tika Bisono menyatakan tidak heran fenomena di atas terjadi di Indonesia. Bahkan menjadi hal biasa karena *attitude*, etika, moralitas dan integritas masyarakat Indonesia memang sudah hilang seiring dengan pengaruh dan perkembangan zaman. Itulah bangsa Indonesia, bangsa yang terbelakang nilai dan rasa simpati maupun empati. Bagi masyarakat Indonesia beranggapan jika seseorang memiliki rasa empati dan simpati yang tinggi justru dianggap aneh dan sebagai aksi yang terlalu berlebih-lebihan. Di Indonesia, para tokoh yang memiliki otoritas untuk menunjukkan atau memberikan contoh sikap empati kepada anak kurang diperhatikan bahkan pelajaran budi pekerti di sekolah dihapuskan (Republika.com).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Maston dan Ollendick (dalam Masitoh, 2011) menunjukkan bahwa sekitar 90%-98% dari anak mengalami kesulitan dalam interaksi sosial seperti takut saat berbicara atau menyampaikan pendapat, tidak memperhatikan ketika teman berbicara atau menyampaikan pendapat, tidak memperhatikan ketika teman berbicara, mengambil barang tanpa ijin dan berkuasa. Hal ini disebabkan kurangnya empati anak. Kemampuan sosial yang rendah menunjukkan perilaku anti sosial, tidak mempunyai jiwa kerjasama, tidak memiliki rasa empati, pertengkaran serta menyendiri. Dipertegas oleh Hurlock

(1978) mengenai perilaku anti sosial diantaranya adalah sikap perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain, agresi atau permusuhan, terjadinya pertengkaran dengan anak lain, mengejek dan menggeretak, perilaku yang sok kuasa, egosentrisme dan berprasangka negatif. Sehingga keterampilan sosial anak yang rendah akan memungkinkan adanya penolakan dari lingkungan, anak akan sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya atau akan timbul perilaku yang lebih mengarah mementingkan diri sendiri dan sebagainya.

Kurang diperhatikannya pendidikan budi pekerti akan menciptakan masyarakat yang penuh ketidakdamaian. Menurut Giri (2011) sebagai salah satu bagian dalam perkembangan sosial anak usia dini, perilaku prososial mempunyai peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat karena mampu membawa dampak positif bagi pengembangan diri serta seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Robert dan Strayer (dalam Yuli dan Margaretha, 2010, hlm. 33) mengungkapkan bahwa empati berhubungan erat dengan perilaku prososial individu. Empati berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya. Menurut Hojat, Mangione dan Gonnella (2005) menyatakan beberapa hasil riset menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara empati dan kecenderungan perilaku prososial (membantu). Keduanya bahkan sangat mempengaruhi kualitas hubungan antarpribadi. Oleh sebab itu, empati seseorang dapat diukur melalui wawasan emosionalnya, ekspresi emosional, dan kemampuan seseorang dalam mengambil peran dari individu lainnya. Pada dasarnya, empati merupakan batasan dari individu apakah ia akan melakukan atau mengaktualisasikan gagasan prososial yang mereka miliki ke dalam perilaku mereka atau tidak.

Sependapat dengan Menurut Wilujeng, Kanti (2015, hlm. 115) mengungkapkan pola pembelajaran semakin bersifat guru sentris yang berarti pembelajaran masih berpusat pada guru, model pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih bersifat konvensional yaitu hanya dengan ceramah, penggunaan alat peraga/media jarang sekali digunakan, praktik pembelajarannya kurang memanfaatkan situasi nyata di lingkungan siswa, dan siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran dan cenderung pasif.

Fenomena di lapangan yang ditemukan oleh peneliti di sekolah TK Braga dan sekolah Bhayangkari mendapatkan hasil bahwa sistem pembelajaran di kedua sekolah masih bersifat konvensional yang lebih mengarah kepada buku dan kertas. Setiap hari anak diajarkan menulis, membaca dan berhitung. Karena adanya tuntutan dari orang tua agar anak mampu untuk membaca dan berhitung pada saat memasuki bangku Sekolah Dasar. Kegiatan bermain seperti bermain peran belum pernah sama sekali diterapkan oleh kedua sekolah tersebut. Heretina dan Maria (2012, hlm 192) menyatakan banyak orang tua tidak menyadari bahwa dengan bermain anak usia prasekolah dapat melatih kemampuan kognitifnya, sosial, emosi, bicara dan fisik motorik. Orang tua cenderung melarang anaknya untuk bermain karena bermain dianggap hanya buang-buang waktu saja. Selain itu, banyak pula orang tua yang enggan menemani anaknya untuk bermain karena alasan kesibukan.

Fenomena di lapangan bertentangan dengan pendapat Nazar (2010) bahwa anak perlu melakukan proses sosialisasi moral di sekolah. Melalui proses pembelajaran atau kegiatan yang berbasis agama, budi pekeri akan memberikan kesempatan pada anak belajar berperilaku sesuai dengan moral dan menumbuhkan sikap empati. Nur (2013, hlm. 67) menyatakan bahwa pada kenyataannya masih banyak perilaku anak-anak yang merupakan cerminan dari kurangnya pendidikan spiritual, seperti mencontek saat ujian, berbohong kepada guru atau membolos dan masih banyak yang dapat ditemui.

Dunia anak adalah dunia bermain dengan demikian kegiatan harus dilakukan dengan bermain. Cara seperti ini akan mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dan mengalami interaksi sosial yang ideal dan membawa hal-hal yang positif dalam membina hubungan dengan sesama terhadap perkembangan perilaku prososial. Sejalan dengan penelitian lain oleh Wellman, Larkey dan Somerville (1979) menunjukkan bahwa pada anak usia lima tahun lebih mampu memahami kriteria moral seperti kemampuan empati dan memberikan *moral judgment* yang lebih tepat dibandingkan anak usia tiga dan empat tahun meskipun pada anak usia tiga sampai empat tahun sudah menunjukkan kesadaran atas kriteria moral.

Beaty (1998, hlm. 147) memandang perilaku sosial sebagai aspek positif dari perkembangan moral yang mendapatkan perhatian dari banyak guru PAUD karena dianggap sebagai area terpenting dari perkembangan sosial anak. Termasuk ke dalamnya adalah perilaku seperti: (a) empati, anak-anak mengekspresikan perasaan kasih sayang dengan menghibur seseorang yang sedang merasa kesulitan atau dengan mengekspresikan bagaimana perasaan anak-anak lainnya ketika berada dalam konflik interpersonal, (b) murah hati, anak berbagi atau memberikan sesuatu yang merupakan miliknya kepada orang lain, (c) kerjasama, anak secara sukarela bergiliran atau bekerjasama dengan senang hati, (d) membantu, anak membantu seseorang untuk melengkapi tugas atau membantu seseorang yang membutuhkan. Empati merupakan bagian dari prososial.

Namun, pada kenyataannya empati yang rendah sebagai ancaman bagi bangsa Indonesia yang telah melumpuhkan kepekaan nurani dan nilai moral. Sikap sabar, tawakal, ulet, rasa empati, menghargai orang lain, dan jujur menjadi slogan jarum di bawah tumpukan jerami, yang sangat jarang ditemukan di masyarakat. Sikap ini berubah menjadi sikap yang arogan, egois, permisif dan nepotisme yang menganggap kepentingan diri sendiri lebih tinggi dari kepentingan orang lain. Hal ini mendapat dukungan dari hasil penelitian Rahmawati (2014, hlm. 384) bahwa sebagian besar anak-anak masih sering menunjukkan sikap ketidakpedulian ketika ada teman yang mengalami musibah, seperti tidak ada yang peduli ketika temannya terjatuh atau terluka dan tidak mau membantu teman yang mengalami kesulitan ketika mengerjakan sesuatu.

Terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan untuk peningkatan kemampuan empati anak usia dini. Diantaranya melalui pembelajaran yang berpusat pada anak, melatih anak untuk bekerjasama serta kegiatan bermain. Menurut Aida dan Amanda (2015, hlm 89) metode bermain peran bersama teman-teman sebaya akan menjadi tonggak penting dalam perkembangan sosial anak. Melalui kegiatan sosial diharapkan sifat egosentrisme anak akan semakin berkurang, dan anak secara bertahap berkembang menjadi mahluk sosial yang dapat bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Aliyah dan Martani (2015) mengungkapkan berbagai studi yang menunjukkan pengaruh metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan sosial anak, antara lain hasil studi dari Hooke (2004), menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan bermain peran memahami kepedulian terhadap teman. Selain itu, dari hasil penelitian Bowman (2008), menunjukkan bahwa bermain peran mendorong kreativitas, kesadaran diri, empati dan kedekatan kelompok. Bermain peran juga mampu meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam menjalin hubungan interpersonal misalnya keterampilan dalam berkomunikasi (Smirnova, 2011).

Berdasarkan pertimbangan tersebut dan melihat permasalahan dari fenomena di atas, maka peneliti akan melakukan kajian mengenai pembelajaran anak dengan menggunakan metode bermain peran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini sebagai prasyarat dalam peningkatan kemampuan empati anak. Pengamatan penulis menunjukkan, kurangnya rasa empati anak terhadap lingkungan sekitar. Hal ini diindentifikasikan dengan rendahnya sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, rendahnya sikap mendengarkan orang lain dan rendahnya menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, penulis mengangkat penelitian dengan judul ***"Efektivitas Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini"***

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian adalahBagaimanakah Efektivitas Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini ?

Dari rumusan masalah penelitian ini dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana profilkemampuan empati anak di TK Kemala Bhayangkari Bandung dan TK Braga Bandung?
2. Bagaimana program pembelajaran metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan empati anak ?
3. Apakah metode bermain peran efektif untuk meningkatkan kemampuan empati anak ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai peningkatan kemampuan empati anak usia dini melalui penerapan metode bermain peran di TK Kemala Bhayangkari dan TK Braga Bandung.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Mengetahui bagaimana profil kemampuan empati anak di TK Kemala Bhayangkari Bandung dan TK Braga Bandung.
b. Mengetahui program pembelajaran metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan empati anak.
c. Mengetahui efektifitas metode bermainperan dalam peningkatan kemampuan empati anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, peningkatan mutu pendidikan dan untuk menambah keilmuan mengenai peningkatan kemampuan empati anak usia dini melalui penerapan metode bermain peran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

a. Membantu guru dalam mempraktekkan metode bermain peran sehingga pembelajaran lebih bervariasi dan menarik
b. Memberikan arahan pelaksanaan kegiatan metode bermain peran kepada guru agar dapat meningkatkan kemampuan empati anak.
c. Mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada anak didik

d. Memberikan manfaat dalam optimalisasi pelaksanaan metode bermain peran agar anak didik dapat meningkatkan kemampuan empatinya.
e. Membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan empati.

E. Struktur Organisasi Tesis

Urutan penulisan tesis ini terdiri dari Bab I pendahuluan yang merupakan bagian awal dari tesis yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi. Bab II kajian pustaka, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan penelitian terdahulu. Bab III metode penelitian yang berisi metode penelitian, prosedur penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, definisi oprasional, validitas internal dan validitas eksternal, teknik pengumpulan data, proses perlakuan, instrumen penelitian, dan analisis data. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisi pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan yang merupakan refleksi terhadap teori yang dikembangkan peneliti atau peneliti sebelumnya. Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi terhadap hasil analisis temuan peneliti.